

**LAQOB MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TEORI LABELLING  
DALAM SOSIOLOGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**SUSAN LARASWATI**  
**NIM: 11632201628**

**Pembimbing I**  
**Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag**

**Pembimbing II**  
**Dr. Zulkifli, M. Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**1441 H. / 2020 M**



**PENGESAHAN**

Skrripsi yang berjudul : LAQOB MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TEORI LABELLING DALAM  
SOSIOLOGI  
NAMA : Susan Laraswati  
NPM : 11632201628  
JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Agustus 2020

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 02 September 2020

Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M. Us.  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

**Ketua**

Dr. Sukiyat, M.Ag  
NIP. 19701010 200604 1 001

**Sekretaris**

Drs. Kaizal Bay  
NIP. 19560105 199203 1 001

**MENGETAHUI**

**Penguji I**

H. Ekri Mahmud, Lc., MA  
NIP. 130109004

**Penguji II**

Dr. Alpizar, M. Si  
NIP. 19640625 199203 1 004

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
UIN SUSKA RIAU  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi Saudari  
**Susan Laraswati**

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama : Susan Laraswati  
Nim : 11632201628  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Laqab Menurut Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori *Labeling* dalam Sosiologi.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 07 Agustus 2020  
Pembimbing I

**Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag**  
NIP. 197104222007011019



**Dr. Zulkifli, M.Ag**

Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

## NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Saudari

**Susan Laraswati**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama : Susan Laraswati

Nim : 11632201628

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Laqab Menurut Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori *Labeling* dalam Sosiologi.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 07 Agustus 2020  
Pembimbing II

**Dr. Zulkifli, M.Ag**

**NIP. 197410062005011005**





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susan Laraswati  
 NIM : 11632201628  
 Tempat / Tgl. lahir : Moro, 17 Maret 1998  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: "Laqab Menurut Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori *Labelling* Dalam Sosiologi" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian- bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 31 Agustus 2020



**Susan Laraswati**  
**NIM. 11632201628**

UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### MOTTO

*“Ketahuilah kualitas seseorang bukan dilihat dari seberapa besar pendidikannya melainkan seberapa rendah dia menempatkan dirinya dihadapan Allah.”*

*“Dengan cinta hidup jadi indah. Dengan ilmu hidup jadi gampang. Dengan agama hidup jadi terarah.”*

*“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)*

*“ALLAH SAYANG KITE”*

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah ﷺ yang kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai surah al-Ankabut dan bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah tersebut. Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terkhususnya kepada ayahanda Syaiful Bahri dan Ibunda Juliah yang telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada Zulpikal, Meiza Efilia, Nadia Fitriana, Assyifa Faranisa Zulfi, Abib Zaim Zulfi, Keluarga H. M. Aris, dan Cucu cicit H. Sisik bin Lap yang selalu memberikan dukungan dan do'anya.
2. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. KH. Ahmad Mujahidin M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Kepada ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M. Us, beserta jajarannya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4. Ibunda Jani Arni, S. Th. I., M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
5. Ayahanda Drs. Agus Salim Nst, M.Ag Selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan
6. Terima kasih juga kepada bapak Dr. H. Masyuri Putra, Lc.,M.Ag dan ustadz Dr. Zulkifli, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Dan terima kasih kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
7. Terima kasih juga kepada pimpinan ma'had tahfiz Qur'an At-Thohiriyah Ust. Jefri al- Hafiz beserta guru-guru dan teman-teman seperjuangan yang selalu mengsupport dan memotivasi dan selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada ibu yang telah menjaga penulis saat kecil yaitu Yulie Zenora, dan Ibu yang mengangkat penulis yaitu Mak Ena, serta keluarga di Singapore lainnya yang selalu menyemangati penulis.
9. Terima kasih yang sangat- sangat terkhusus pada sahabat terbaik penulis yaitu Nursyarifah Ayni yang selalu memberi masukan, memberi pemahaman, memberi semangat serta menemani penulis dari awal sampai akhir pembuatan skripsi ini
10. Terima kasih juga yang teramat dalam kepada teman penulis yaitu Mochammad Novendri Spt yang telah membantu penulis dalam persiapan sebelum sidang, revisian, serta yang menyemangati penulis dalam kesuksesan ini.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

**© Hak cipta milik UIN Suska Riau**

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Terima kasih juga kepada sahabat penulis yaitu Nurhikwa Tri Novella, Yulian Khairani, Itrayuni, Nur Vicky, Dina Indriani, Fitri Aulia Bakri, M. Hendrik Pratama, Teuku Agus Rio Saputra, Nassoruddin Helmi dll yang selalu menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang ini serta selalu memberi semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan juga kepada teman seperjuangan dari IAT/D 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu
13. Grup KKN Desa Temiang yaitu Muhammad Khalil sebagai korcam, Ilham Al Khoiri sebagai kordes, Zaidoel, Rinse, Lili, Winda, Yulia, Afini, Maya, Qorma yang telah menjadi keluarga selama kkn.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah ﷻ penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. Amin Ya Rabb al-Amin.

Pekanbaru, 10 September 2020

Penulis

**Susan Laraswati**

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

COVER	
NOTA DINAS PEMBIMBING I	
NOTA DINAS PEMBIMBING II	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Permasalahan.....	9
1. Identifikasi Masalah .....	9
2. Batasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1. Tujuan .....	10
2. Manfaat .....	10
E. Sistematika Penelitian .....	11
BAB II: KERANGKA TEORI.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori <i>Labelling</i> .....	12

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Definisi Teori <i>Labelling</i> .....	12
b. Ciri-ciri Teori <i>Labelling</i> .....	13
c. Klasifikasi <i>Labelling</i> .....	14
d. Dampak <i>Labelling</i> .....	14
2. Penjulukan.....	16
a. Sejarah Barat Mengenai Penjulukan .....	16
b. Asumsi Dasar Mengenai Penjulukan .....	19
c. Empat Elemen Teori Penjulukan .....	24
d. Kontruksi Sosial Mengenai Penjulukan di Media Sosial..	28
B. Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data Penelitian.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV: Relevansi Laqob Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Teori <i>Labelling</i>	
Dalam Sosiologi .....	39
A. Laqob.....	39
1. Definisi Laqob.....	39
2. Laqob adalah doa dan harapan.....	39
3. Kaitan Laqob dengan si pemilik nama.....	40
4. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian Laqob.....	42
5. Perbedaan antara Nama, Julukan, dan Kuniah.....	43
B. Laqob Menurut Perspektif al-Qur'an .....	44
1. Teks dan Terjemahan Ayat .....	44
2. Makna Mufradat.....	45
3. Asbabun Nuzul.....	45
4. Munasabah Ayat .....	46
5. I'rab dan Qiraat .....	47





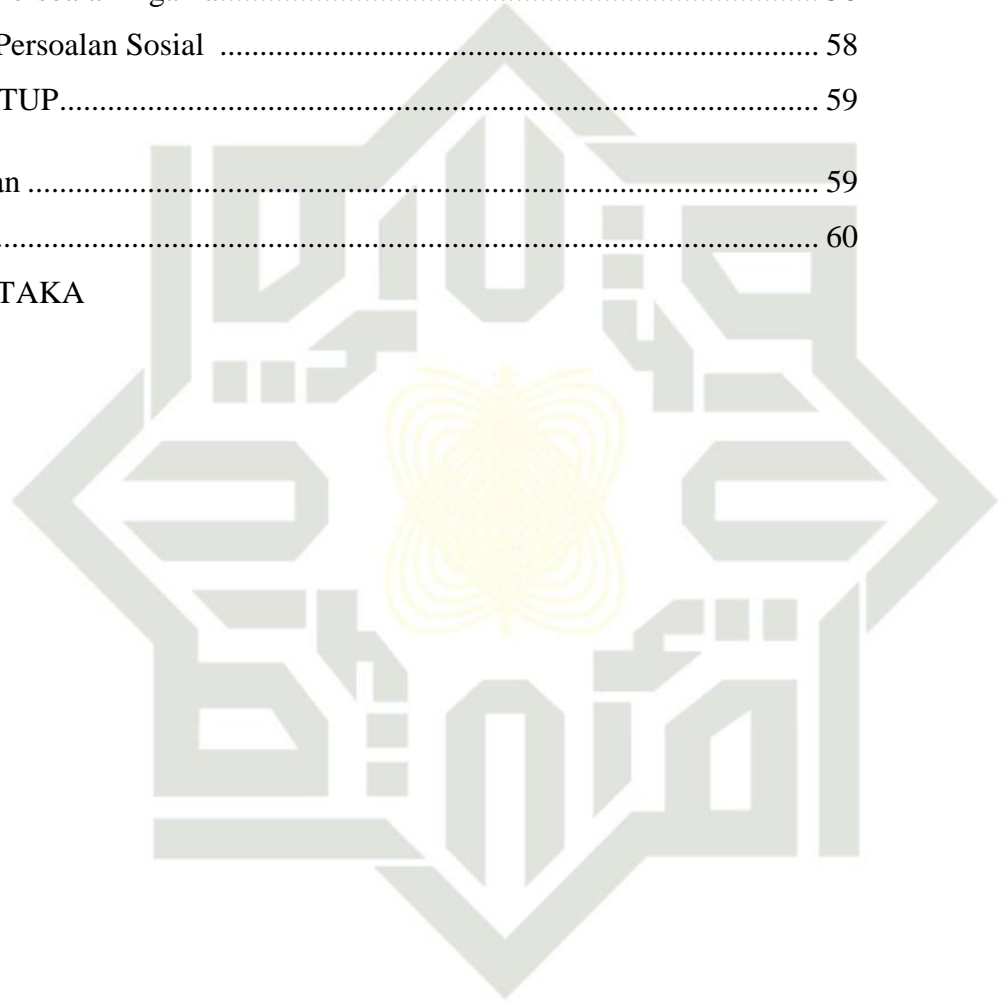
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

6. Hadist-hadist yang berkaitan dengan laqob .....	47
7. Tafsir Ayat .....	48
C. Relevansi Laqob dalam Perspektif al-Qur'an Dan Teori <i>Labelling</i> Dalam Sosiologi.....	55
1. Persoalan Etika.....	55
2. Persoalan Agama.....	56
3. Persoalan Sosial .....	58
BAB V: PENUTUP.....	59
A. Simpulan .....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ص	Sy	ء	'
ش	Sh	ي	Y
ض	Dl		

### B. Vokal, Panjang, dan Difrong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â                      misalnya      زال      menjadi      qâla

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal (i) panjang =  $\hat{I}$  misalnya قِيلَ menjadi qîla

Vokal (u) panjang =  $\hat{U}$  misalnya دُونَ menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = قَوْلَ misalnya قَوْلَ menjadi qawlan Diftong (ay) =

#### C. Ta' Marbutah

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbhûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالَة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة نى هلاّ menjadi *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalaalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadzh jalaalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyaa' Allah kaana wa maa lam yasya' lam yakun.





## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai laqab menurut perspektif al-Qur'an dan relevansinya dengan teori *labelling* dalam sosiologi. Pada masa sekarang ini, terkadang masih banyak di antara masyarakat yang memanggil orang sekitarnya dengan julukan yang tidak baik. Apalagi di era digital saat ini, perilaku tersebut banyak kita temukan di dunia maya seperti media sosial. Kebiasaan tersebut nampaknya sangat mudah dilakukan oleh manusia sekarang ini, karena kebebasan dan ketersediaan ruang- ruang publik. Dan apabila tidak bertaubat dari perbuatan fasik itu, maka mereka akan mendapatkan siksaan Allah. Maka skripsi ini mengkaji bagaimana laqob menurut perspektif al-Qur'an dan bagaimana relevansi laqob dalam perspektif al-Qur'an dengan teori *labelling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana laqob menurut perspektif al-Qur'an dan memahami bagaimana relevansi laqob dalam perspektif al-Qur'an dengan teori *labelling*. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (Library Research) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tematik (maudhu'i). Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas sumber data primer yang berasal dari al-Qur'an, kitab Tafsir al-Munir dan buku sosiologi. Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur yang menunjang penelitian. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan metode kualitatif dan teknik analisis mendalam. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa laqob adalah panggilan, julukan, dan gelar buruk yang diungkapkan melalui perbuatan maupun ungkapan celaan dengan lisan. Di dalam ayat ini adanya larangan mengolok-olok dan memanggil dengan gelar yang buruk, karena Allah menilai hambanya itu bukan berdasarkan nilai- nilai lahiriyah yang kita miliki di dunia ini, dan Allah mengancam orang yang berbuat zholim. Kemudian terdapat relevansinya terhadap teori *labelling* sosiologi yang melarang untuk memberikan laqob buruk terhadap seseorang yang mengakibatkan rusaknya keimanan orang tersebut dan mengakibatkan putusya silaturahmi.

Kata Kunci: Laqab, Perspektif, Relevansi, *Labelling*, Sosiologi.

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## المخلص

تناقش هذه الأطروحة "اللقب" من منظور القرآن و ملائمته بنظرية الوسم في علم الاجتماع. في هذا العصر ، في بعض الأحيان لا يزال هناك الكثير في المجتمع الذين ينادون الناس من حولهم بأسماء مستعارة سيئة. خاصة في العصر الرقمي اليوم ، غالبًا ما نجد هذا السلوك في الفضاء الإلكتروني مثل وسائل التواصل الاجتماعي. يبدو أن هذه العادة سهلة للغاية بالنسبة للإنسان اليوم ، بسبب حرية وتوافر الأماكن العامة. وإن لم يتوبوا عن أعمالهم الرديئة يعذبهم الله. لذا تبحث هذه الأطروحة في كيفية اللقب من منظور القرآن وكيف ترتبط العلاقة بين اللقب من منظور القرآن بنظرية التسمية. الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية اللقب من منظور القرآن وفهم علاقة اللقب من منظور القرآن بنظرية الوسم. هذا البحث هو بحث مكتبة ، والمنهج المتبع في هذا البحث هو دراسة موضوعية. تكونت مصادر البيانات المستخدمة في الدراسة من مصادر البيانات الأولية من القرآن وتفسير المنير وكتب علم الاجتماع. تأتي مصادر البيانات الثانوية من الأدبيات المختلفة التي تدعم البحث. ثم تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام الأساليب النوعية وأساليب التحليل المتعمق. بناءً على تحليل البيانات ، وجد أن اللقب هو اسم مستعار ولقب سيء يتم التعبير عنه من خلال الأفعال أو اللوم اللفظي. وفي هذه الآية نهي عن السخرية والدعوة بألقاب سيئة ، لأن الله لا يحكم على عباده على أساس القيم الجسدية التي لدينا في الدنيا ، ويهدد الله من يرتكبون الظالم. ثم هناك ارتباطه بنظرية وضع العلامات الاجتماعية التي تحظر إعطاء اللقب السيئ إلى شخص ما مما يؤدي إلى الإضرار بإيمان ذلك الشخص ونسج عنه قطع صلة الرحم.

مفتاح الرموز : اللقب ، الإنطباع ، الملاءمة ، الوسم ، علم الاجتماع.

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## ABSTRACT

This undergraduate thesis discusses about *laqab* according the al-Qur'an Perspective and its relevance to labelling theory in sociology. Nowadays, sometimes there are still many people in the community who call someone with bad nickname. Let alone in this digital era, this behavior is mostly found in the internet such as social media. This habit seems to be easily done by human recently because of the freedom in the availability of public spaces. And if not repent of this *fasik* deed, then they will get torment from Allah. Therefore, this undergraduate thesis studies how is *laqob* according to al-Qur'an perspective and how is *laqob* relevance in al-Qur'an perspective with labelling theory. The purpose of this research is to know how is *laqob* according to al-Qur'an perspective and how is the relevance of *laqob* in al-Qur'an perspective to labelling theory. This research was Library Research and the methodology used in this research was thematic study (*maudhu'i*). The data sources used in this research consist of primary data source coming from al-Qur'an, al-Munir Interpretation Book and Sociology Books. The sources of secondary data were various literatures that support this research. Data obtained then were analyzed by using qualitative method and deep analysis technique. Based on data analysis obtained that *laqob* is name, nickname, or bad alias expressed through deed or mocking expression orally. In this verse, the presence of prohibition to mock or call someone with bad nickname is because Allah values his worshipper not based on the physical values owned in this world, and Allah impends the people who do wrongdoers. Then it has relevance to labelling theory of sociology which forbids people to give bad *laqob* to someone which causes the damage in the belief of the person and cause the break of hospitality among them.

**Keywords:** *Laqob, Perspective, Relevance, Labelling, Sociology.*





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada benda, manusia, tempat produk (misalnya merek produk) dan bahkan gagasan atau konsep yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Nama dapat dipakai untuk mengenali sekelompok atau hanya sebuah benda dalam konteks yang unik maupun yang diberikan.<sup>1</sup> Nama bukanlah sekedar panggilan yang tidak memiliki arti atau hanya sebuah hiasan. Nama merupakan sebuah identitas seseorang. Setelah meninggal pun nama akan tetap dikenang, ibarat pepatah “manusia mati meninggalkan nama”. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa nama adalah sebuah doa.<sup>2</sup>

Mengenai hak seorang anak untuk mendapatkan nama yang baik, ada kisah menarik. Seorang sahabat datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan menggandeng anaknya seraya bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ ابْنِي هَذَا ؟ قَالَ : تُحْسِبُ اسْمَهُ وَأَدَبُهُ وَضَعُهُ مَوْضِعًا حَسَنًا (رواه الطبراني)

Ya Rasulullah, apakah hak anakku ini atasku? Rasulullah ﷺ bersabda: baguslah namanya, ajari sopan santun, dan perlakukan ia dengan sebaik- baiknya. (HR. Thabrani)

Para ulama berpandangan, seorang anak yang sudah dewasa dan menyadari bahwa namanya mempunyai arti tidak baik, ia dapat mengganti namanya dengan yang lebih baik dan Islami. Jawaban Rasulullah atas pertanyaan seorang sahabat tentang hak anak pada hadits tersebut atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah menganjurkan orangtua untuk memberikan nama yang baik bagi anak- anaknya.

<sup>1</sup> Dikutip dari <https://id.m.wikipedia>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 15:00.

<sup>2</sup> K. Akbar Saman, *Variasi Rangkaian Nama Bayi Islami Terbaik: Indah, Berkah, dan Bermakna*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint kawan Pustaka, 2013), hlm. 256.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:<sup>3</sup>

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ.

Artinya: *Sesungguhnya kalian kelak pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama- nama kalian dan nama- nama ayah- ayah kalian, maka perindahlah nama kalian.* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Hukum memberi nama kepada anak (bayi) yang baru lahir adalah wajib. Semua ulama sepakat tentang kewajiban tersebut. Di sisi lain, nama yang baik adalah hak setiap anak. Hak yang sama kedudukannya dengan pemberian ASI (air susu ibu) selama dua tahun, hak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan, serta hak perlindungan.<sup>4</sup>

Tentang pemberian nama ini, Allah ﷻ telah mencontohkannya sebagaimana dalam Al-Quran termuat:

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.” (QS. Maryam:7)<sup>5</sup>

Dalam Islam, pemberian nama yang baik menekankan harapan mulia yang kita torehkan sebagai langkah awal perjalanan hidup si anak. Tujuan kita memberi nama yang terbaik adalah agar hal tersebut menjadi doa bagi buah hati kita. Urusan memberi nama terpengaruh oleh tren nama-nama yang sedang berkembang. Misalnya, nama bintang film, aktris, penyanyi, atau karakter yang sangat terkenal

<sup>3</sup> Mahfan, *Nama- Nama Islam Untuk Anak (Indah & Bermakna)*, (Ciganjur: Wahyu Media), hlm. 6-8.

<sup>4</sup> TIM IIDN Jogja, *Inspirasi Nama Bayi Islami Terpopuler*, (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2015), hlm. 10.

<sup>5</sup> Usman el- Qurthuby, *Mushaf Al- Qur'an & Terjemah Hadis*. (Bandung: Cordoba, 2018), hlm. 305.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam sebuah film. Pertimbangan ini mungkin sekedar agar keren, padahal ada beberapa aturan pemberian yang sayangnya dilupakan oleh orangtua. Dalam syariat yang sempurna, Islam memperhatikan kenyataan ini dan menetapkan dasar hukum yang mengatur pentingnya persoalan pemberian nama. Dengan demikian, umat Islam dapat mengetahui setiap masalah yang berkenaan dengan anak yang baru lahir, setiap masalah yang akan mengangkat derajat anak itu, dan setiap hal yang berhubungan dengan pola asuh dan pembinaannya sepanjang mereka menjadi tanggung jawab orang tuanya. Jika ternyata anda sudah ‘terlanjur’ mendapatkan nama yang kurang bagus atau jelek, anda bisa mengubahnya. Sebagaimana Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengubah nama yang jelek.

“Sebutan yang ada unsur mencela atau memuji adalah laqab, sedangkan isim/nama adalah tanpa ada unsur apa-apa”<sup>6</sup> oleh karenanya, seorang muslim tidak boleh terjebak dalam konsep yang menyatakan “apalah arti sebuah nama”. Dalam pandangan Islam nama seseorang memiliki makna dan arti tersendiri baik di dunia dan di akhirat. Nama seseorang bukan hanya digunakan di dunia saja, namun akan menjadi nama panggilan di akhirat. Nama merupakan identitas diri yang paling berharga sehingga jika seseorang di panggil dengan panggilan yang tidak baik pastilah ia akan tersinggung. Islam juga melarang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Abdullah Afif dan Masaji Antoro, *Koleksi Tanya Jawab Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah ktb, 2015), hlm. 7633.

<sup>7</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, ( Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 125.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah berfirman dalam Surah al- Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَخَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“Hai orang- orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok- olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok- olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok- olok). Dan jangan pula wanita- wanita (mengolok- olok) wanita- wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita- wanita (yang diperolok- olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok- olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri (maksudnya, janganlah kamu mencela orang lain). Dan janganlah kamu saling memanggil- panggil dengan gelar (yang buruk). Seburuk- buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang- orang yang dzalim.”<sup>8</sup>

Melalui ayat ini, Al-Qur’an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, “Hai orang-orang yang beriman.” Dia melarang suatu kaum mengolok- olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok.<sup>9</sup>

Allah berfirman:

وَلَوْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau

<sup>8</sup> Soenarjo, dkk. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1974), hlm. 847.

<sup>9</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Juz XXVI*, Terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Depok: Gema Insani Press, 2000), hlm. 418.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan bermain- main saja'. Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat- ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok- olok.?'”( At- Taubah:65)<sup>10</sup>

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan (membalas) olok- olokannya mereka dan membiarkan mereka terombang- ambing dalam kesesatan mereka. ( Al- Baqarah: 15)<sup>11</sup>

Janganlah kalian menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang membuatnya marah, seperti seorang Muslim memanggil sesama Muslim lainnya, "Wahai fasik" "Wahai munafik." Atau, memanggil seseorang yang telah masuk Islam dengan, "Wahai Yahudi," "Wahai Nasrani." Atau, memanggil siapa pun itu dengan, "Hei anjing" "Hei keledai" "Hei babi." Dalam hal ini, pelaku dijatuhi hukuman *ta'zir*.<sup>12</sup>

Di masa sekarang ini, terkadang masih banyak di antara masyarakat yang memanggil orang sekitarnya dengan julukan yang tidak baik. Bahkan sampai lepas kontrol dengan mengucapkan ucapan kotor terhadap orang lain. Istilah *bullying* dan *body shaming* kini menjadi bahasa tren di masyarakat kita. Budaya dan kebiasaan tersebut banyak terjadi di hampir keseharian kita, termasuk memberikan komentar berupa hal-hal yang menjurus pada *body shaming* atau penghinaan fisik. Apalagi di era digital saat ini, perilaku tersebut banyak kita temukan di dunia maya seperti media sosial. Kebiasaan tersebut nampaknya sangat mudah dilakukan oleh manusia

<sup>10</sup> Usman el- Qurthuby, *Mushaf*, hlm. 197.

<sup>11</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir*, hlm. 3.

<sup>12</sup> Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 13*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani Press, 2002), hlm. 481.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekarang ini, karena kebebasan dan ketersediaan ruang- ruang publik yang sangat masif.<sup>13</sup>

*Labelling* atau pelabelan adalah cara menggambarkan seseorang atau sesuatu dalam suatu kata atau frasa pendek (menggunakan kata sifat untuk menjelaskan sesuatu/seseorang). Dalam dunia yang kompleks, memberikan label adalah cara kita dalam menyelesaikan kompleksitas lingkungan yang ingin kita pahami. Apa yang kita lihat tidak selalu sama dengan apa yang orang lain lihat. Hal itu juga berlaku ketika kita memberikan label atau penilaian kepada orang lain lihat. Hal itu juga berlaku ketika kita memberikan label atau penilaian kepada orang lain. Belum tentu orang-orang setuju atas label dan penilaian yang kita berikan. Begitupun sebaliknya, apabila kita mendapatkan label atau penilaian dari orang lain bukan berarti orang-orang juga akan memberikan label/penilaian yang sama terhadap kita. Bahkan, kebiasaan memberikan penilaian terhadap orang lain juga bisa berdampak buruk pada diri kita.

Dengan adanya fenomena ini, maka Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masih banyak hal lagi yang belum penulis paparkan berbagai macam pendapat-pendapat mufassir, pesan kehidupan mengenai laqab, upaya ini dilakukan agar menjadikan sebuah ilmu dan wawasan bagi zaman sekarang. Pada akhirnya tema ini penulis angkat dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Laqab dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Labeling Sosiologi”**

<sup>13</sup> Di kutip dari <https://pijarpsikologi.org/mengapa-kita-sering-melakukan-body-shaming/>.  
Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 20:40 WIB.





## Penegasan Istilah

### 1. Laqab

Laqab secara bahasa adalah اللَّقَبُ jamak dari kata الْقَابُ yang artinya gelar, julukan. Dan الْقَبَّةُ بِكَذَا artinya memberi gelar atau julukan. Sedangkan kata dari لَأَقَبُهُ artinya mencaci.<sup>14</sup>

Kata اللَّقَبُ yang berarti laqab atau julukan adalah sesuatu yang menjadi nama seseorang selain daripada nama aslinya, dan ia selalu memperhatikan makna julukan tersebut. Ini berbeda dengan pemberitahuan.

Kata اللَّقَبُ yang berarti laqab atau julukan, ia mempunyai dua jenis:

**Pertama**, julukan dalam bentuk pemuliaan, seperti julukan para sultan.

**Kedua**, julukan dalam bentuk ejekan, inilah julukan atau pemberian laqab yang harus di jauhi, dan jenis laqab seperti ini pula yang dimaksudkan dalam Al-Hujurat ayat 11.<sup>15</sup>

### 2. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Perspektif dipahami sebagai cara menggambarkan suatu benda pada permukaan yang sejalan sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga ukuran (panjang, lebar, dan tingginya), atau sudut pandang, pandangan.<sup>16</sup> Dengan demikian yang dimaksud perspektif disini adalah bagaimana pandangan mufassir mengenai Laqab dalam Al-Qur'an.

<sup>14</sup> Ahmad Warsom al- Munawwir, *Kamus al- Munawwir*, (Yogyakarta: Ponpes Munawwir, 1984), hal. 1279.

<sup>15</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). hlm. 450.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/perspektif>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 16:30 WIB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Labelling

*Labelling* adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*, (Malang: UB Press, 2018). hlm. 49.

<sup>18</sup> Dendy Sugono, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 1187.

<sup>19</sup> Oemar Hakalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). hlm. 58.

<sup>20</sup> Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). hlm. 55.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan kelompok, kelompok dan kelompok, baik secara formal maupun informal, atau secara statis maupun dinamis.<sup>21</sup>

### Permasalahan

#### 1. Identifikasi Masalah

- a. Di era sekarang marak munculnya kembali terjadi kasus bullying dan labeling dengan memberikan nama-nama yang jelek terhadap sesuatu.
- b. Pemberian laqob yang buruk akan menghantarkan seseorang kepada jeleknya akhlak dalam menghargai orang lain.
- c. Dengan memberikan laqob yang jelek atau labeling akan menghilangkan rasa cinta sesama muslim secara khusus dan manusia secara umum.
- d. Urgensi pentingnya mengetahui pemberian laqab yang baik kepada seseorang.
- e. Menimbulkan kesadaran dalam melabeli gelar atau laqob terhadap seseorang atau sesuatu.
- f. Pentingnya mengetahui laqob dalam perspektif al-Qur'an kemudian hubungannya dengan teori labeling dalam sosiologi.
- g. Menjabarkan tentang efek atau dampak dari labeling terhadap sesuatu.
- h. Pentingnya mengetahui tafsir dalam surah al-Hujurat ayat 11.

#### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti batasi permasalahan penelitian ini dengan mengkaji *laqob* dalam surah al-Hujurat ayat 11 menurut ahli tafsir dan relevansinya dengan tinjauan teori *labeling* dalam ilmu sosiologi.

<sup>21</sup> Noorkasiani, dkk. *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2009). Hlm. 2.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Laqob menurut Perspektif al-Qur'an?
- b. Bagaimana Relevansi Laqob dalam Perspektif al-Qur'an dengan Teori *Labelling* Dalam Sosiologi?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Laqob menurut Perspektif al-Qur'an.
- b. Untuk memahami bagaimana Relevansi Laqob dalam Perspektif al-Qur'an dengan Teori *Labelling* Dalam Sosiologi.

#### 2. Manfaat penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang bagaimana Laqob menurut perspektif al-Qur'an dan relevansinya terhadap teori *labeling*.
- b. Sebagai tambahan referensi dalam penelitian kepustakaan (library research), sehingga bermanfaat untuk memudahkan proses penelitian. Terutama yang berhubungan dengan al-Qur'an.
- c. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan study di jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

## Sistematika Penelitian

Bahasan dalam penelitian ini dibagi atas lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya, dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka (kerangka Teori) yang terdiri dari landasan teori yang berisikan seputaran Teori Labelling dan Penjulukan.
- BAB III** : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data yaitu data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
- BAB IV** : Merupakan Penyajian Data dan Analisis Data, berisi tentang
- BAB V** : Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## A. Landasan Teori

### 1. Teori *Labelling*

#### a. Definisi Teori *Labelling*

*Labeling* adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.<sup>22</sup>

*Labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*second deviance*). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 98.

<sup>23</sup> Sony Setyoko Aji, “Dampak Pemberian *Labelling Lady Bikers* Pada Komunitas *IBLBC (Ink Blazer Lady Bikers Club)* di Lingkungan Sekitar *Kopi Darat*”, Ringkasan Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 3-4.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teori ini muncul pertama kali pada Ilmu Sosiologi, Howard S. Becker (1963), dianggap sebagai penemu teori penjulukan dengan pernyataan “*Moral Enterpreuner*” untuk menggambarkan orang yang menyatakan dirinya melanggar peraturan hukum dengan menjadikan diri mereka sebagai kriminal. Perilaku yang melanggar hukum/aturan ini bukanlah yang difokuskan oleh teori penjulukan, melainkan ketika penjulukan tersebut mengenai orang-orang yang tidak bersalah, dituduh dan diperlakukan seolah-olah bersalah. Orang-orang seperti itu disebut dengan “*Deviance*”. Ketika seseorang telah dianggap menyimpang, maka mereka akan cenderung benar-benar berperilaku menyimpang. Label menyimpang yang diberikan oleh orang lain akan mempengaruhi konsep diri atau *self concept* dan perilaku orang tersebut sesuai dengan apa yang telah dilabelkan oleh orang lain.<sup>24</sup>

b. Ciri-ciri Teori *Labelling*

Ciri-ciri Teori *Labelling* terbagi 3, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori *labelling* kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi.
- 2) Mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya, terutama pengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku

<sup>24</sup> Syamsinar, “*Analisis Faktor Pengaruh Pemberian Label (Labelling) Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Pangkep*”, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019, hlm. 14.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk melawan atau menguasai reaksi sosial tadi.

- 3) Membahas masalah stabilitas pola interaksi diantara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi dan proses *labelling* seringkali sukar berubah.<sup>25</sup>

#### c. Klasifikasi *Labelling*

FM Lemert membedakan 2 (dua) bentuk penyimpangan, yaitu:

- 1) *Primary Deviance*, merupakan bentuk pelanggaran pertama kali, cenderung coba-coba, tidak sengaja, tidak serius, perilaku kanak-kanak, perilaku coba-coba.
- 2) *Secondary Deviance*, merupakan pelanggaran lanjutan muncul konsep diri, cenderung reaktif, memiliki motivasi, wujud eksistensi, *self fullfilling phropecy*.<sup>26</sup>

#### d. Dampak *Labelling*

Dampak dari pemberian *labelling* pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku *labelling*, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam

<sup>25</sup> Sony Setyoko Aji, *Dampak*, hlm. 11.

<sup>26</sup> Ferli Hidayat, "Kenakalan Remaja Dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba Di Wilayah Hukum Poltabes Palembang (Suatu Perspektif Control Social, Labeling Dan Re-Integrative Shaming Theory)", dikutip dari <https://ferli1982.wordpress.com/2011/04/09/kenakalan-remaja-dalam-bentuk-penyalahgunaan-narkoba-di-wilayah-hukum-poltabs-palembang-suatu-perspektif-control-social-labeling-dan-re-integrative-shaming-theory/>. Diakses pada tanggal 24 Agustus, pukul 13:49 WIB.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku labeling yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak *labelling* yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.<sup>27</sup>

Adapun 5 (lima) premis *Labeling Theory* sebagai berikut:

- 1) Perilaku menyimpang bukanlah perilaku unik yang timbul dari dalam diri seseorang atau lembaga tetapi reaksi yang ditimbulkan oleh masyarakat.
- 2) Reaksi masyarakat tersebut menyebabkan seseorang/ lembaga dicap sebagai penjahat.
- 3) Orang/ lembaga yang dicap sebagai pelaku menyimpang diperlakukan benar-benar sebagai penjahat.
- 4) Kesemuanya berlangsung dalam suatu proses interaksi sehingga disebut juga interaksionis teori.
- 5) Terjadi proses adaptasi yang disebut *self full filling* yaitu seseorang/ lembaga yang dicap sebagai pelaku kejahatan karena perlakuan yang counter produktif yang bersangkutan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangkan.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Sony Setyoko Aji, *Dampak*, hlm. 11-12

<sup>28</sup> M. Afifi Rokhman, "*Pendampingan Pemuda Dari Belenggu Narkoba Di Desa Masangan Wetan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*", Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015, hlm. 15



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penjulukan

a. Sejarah Barat Mengenai Penjulukan

*Labelling Theory* atau teori penjulukan dapat disebut juga sebagai teori reaksi sosial. Teori ini diilhami terutama oleh teori interaksim simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), hanya saja diterapkan dalam dunia orang-orang yang menyimpang (*devians*).<sup>29</sup>

Menurut Teori interaksi simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsi identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka, serta mendefinisikan situasi-situasi yang mereka masuki. Perilaku mereka berlangsung dalam konteks sosial, makna, dan definisi situasi tersebut.

Teori penjulukan sering diasosiasikan dengan Howard Becker yang memperkenalkannya pada 1963.

*“deviasi bukanlah merupakan kualitas dari perilaku seseorang, namun lebih merupakan konsekuensi dari pelaksanaan aturan yang ditetapkan oleh kekuasaan dan sanksi yang dijatuhkan. Seorang deviasi adalah orang yang mendapatkan label dan menjalankan perilaku deviasi sesuai dengan label yang diberikan orang-orang kepadanya”*<sup>30</sup>

Teori penjulukan muncul sebagai akibat dari studi mengenai deviasi (penyimpangan perilaku), sekitar akhir tahun 50 an dan awal tahun 60 an, dan merupakan suatu penolakan terhadap teori konsensus

<sup>29</sup> Dadi Ahmadi dan Aliyah Nu'aini, “Teori Penjulukan”, dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/156800-ID-teori-penjulukan.pdf> pada hari Sabtu tanggal 15 Agustus 2020 jam 11.39 WIB.

<sup>30</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau teori struktural fungsional yang memahami deviasi sebagai perilaku yang menyimpang yang dapat mengganggu norma-norma sosial di masyarakat. Teori penjulukan menolak pendekatan ini. Menurut teori penjulukan, deviasi bukanlah sebuah cara berperilaku, melainkan “nama” yang diberikan kepada sesuatu, sebuah label/penandaan. Ini menandakan bahwa deviasi bukanlah sesuatu yang inheren dengan perilaku melainkan suatu *outcome* bagaimana individu dan perilaku mereka dilabel.<sup>31</sup>

Franks Tannenbaum (1938), mungkin merupakan orang yang secara khusus mulai merintis konsep teori penjulukan. Konsep utamanya adalah dramatisasi iblis. Tannenbaum menyatakan bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan yang digambarkan oleh orang lain.

Edwin M. Lemert (1951), dianggap sebagai penemu pendekatan “reaksi sosial”. Pendekatan ini membedakan antara perilaku menyimpang pertama (*primary deviance*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviance*). Perilaku menyimpang pertama disebabkan berbagai macam alasan, bisa karena faktor biologis, psikologis, ataupun sosiologis. Sedangkan perilaku menyimpang kedua, atau deviasi intensif, merupakan suatu penerjemahan akan konsep bertahan, menyerang, dan adaptasi pada masalah yang disebabkan oleh reaksi sosial pada perilaku pertama. Reaksi sosial sangat penting untuk dipelajari terutama ketika para ahli mulai mempelajari toleransi masyarakat. Para ahli yang mengemukakan teori reaksi sosial sering menganggap sama dengan para ahli dari teori fungsional, di mana proses didefinisikan sebagai

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 297.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku yang sangat penting bagi solidaritas sosial. Terkadang, ini disebut sebagai “kepanikan Moral (*Moral Panics*)”.<sup>32</sup>

Howard S. Becker (1963), dianggap sebagai penemu teori penjulukan dengan pernyataan “*Moral Enterpreuner*” untuk menggambarkan orang yang menyatakan dirinya untuk melanggar peraturan hukum dengan menjadikan diri mereka sebagai kriminal. Perilaku yang melanggar hukum/aturan ini bukanlah yang difokuskan oleh teori penjulukan, melainkan ketika penjulukan tersebut mengenai orang-orang yang tidak bersalah dituduh dan diperlakukan seolah-olah devians oleh sistem hukum.<sup>33</sup>

Kebanyakan dari teori penjulukan meyakini bahwa sistem telah menjadi bias pada masyarakat kalangan menengah ke bawah dan statistik FBI pun menunjukkan angka yang demikian, sehingga dapat menimbulkan anggapan bias yang menyudutkan, hingga akhirnya menjadi penjulukan sosial.

Menjadi seorang kriminal merupakan status yang berat. Ini akan memengaruhi, bila para kriminil berada di tengah masyarakat dan diidentifikasi oleh publik sebagai palaku kejahatan yang sudah pasti jahat. Publik tidak lagi mengidentifikasi bagaimana asal mereka, orang tua ataupun pekerjaan mereka, selama mereka adalah pelaku kriminal, maka selamanya mereka adalah kriminal. Keadaan ini membuat orang yang dijuluki tersebut menjadi tidak nyaman. Tekanan publik kepada mereka bahwa mereka adalah seorang devians, justru akan membuat mereka menjadi seorang devians atau juga semakin mengokohkan mereka untuk menjadi devians yang sebenarnya.

<sup>32</sup> Erich Goode dan Nachman Ben-Yehuda, *Moral Panics The Social Construction Of Deviance*, (India: Spi Publisher Services, 2009). Hlm. 150.

<sup>33</sup> Dadi Ahmadi dan Aliyah Nu’aini, *Teori*, hlm. 298.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Becker mengklaim, bahwa kelompok sosial menciptakan penyimpangan (deviasi) dengan membuat aturan mendasar kepada orang-orang tertentu dan memberikan label mereka sebagai orang luar. Menurut Becker, dalam *Study Sociology of Deviance*, setelah individu mendapat julukan menyimpang dan menjadi sulit untuk melepaskan julukan tersebut karena orang lain melihatnya dengan status individu menunjuk orang luar (Outsiders).

Ini menunjukkan bahwa ketika kita mempelajari devians, seseorang tidak harus menerima penyimpangan mereka sebagaimana adanya karena seseorang menganggap orang-orang tersebut benar telah melakukan penyimpangan atau melanggar beberapa aturan, karena proses teori penjulukan tidak sempurna. Penjulukan penyimpangan tidak perlu berarti bahwa individu telah melakukan penyimpangan di masa lalu.<sup>34</sup>

Becker juga menyatakan bahwa teori penjulukan memusatkan kajian terhadap reaksi orang lain (di luar dirinya) dan pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat untuk kemudian menghasilkan penyimpangan. Becker menguatkan bahwa deviasi bukanlah suatu properti yang melekat pada bentuk tingkah laku tertentu, tetapi properti yang digunakan oleh individu untuk berperilaku.<sup>35</sup>

b. Asumsi Dasar Mengenai Penjulukan

*Labelling* adalah proses melabel seseorang. Label menurut *A Handbook for The Study of Mental Health*, adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 298.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu.

Teori penjulukan, secara sederhana, hanya menyatakan dua hal. *Pertama*, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan residual), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang devians). *Kedua*, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hati ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya.<sup>36</sup>

Ketika seseorang mendapatkan penjulukan yang mengarah ke arah kejahatan atau perilaku kriminal, maka orang tersebut dapat menjadi “awas” untuk melihat sisi negatif mereka (misalnya seperti orang yang diberi julukan nakal, kriminal, dan lain-lain). Teori penjulukan lebih memfokuskan dirinya untuk memahami kenakalan remaja karena ini terjadi sepanjang waktu ketika remaja berusaha untuk membentuk identitasnya. Calhoun menyatakan, teori penjulukan juga membantu dalam menjelaskan konsekuensi jangka panjang dalam pengaruh julukan sebagai deviasi pada identitas sosial seseorang.

Pada prinsipnya, penjulukan sosial terbentuk dengan sistematisasi sebagai berikut:

- 1) Orang-orang dapat terlibat dalam perilaku yang memiliki resiko untuk dijuluki sebagai penyimpangan, kenakalan, atau kriminal;

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 299.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Ada dua jenis perilaku devians:

*Primary deviance*, yaitu mengasumsikan bahwa tiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk melanggar norma-norma dan peraturan sosial dengan ataupun tanpa alasan yang jelas.

*Secondary deviance*, yaitu setelah perilaku menyimpang dilakukan dan diberikan label sebagai trouble maker atau pembuat masalah, maka julukan ini akan melekat dan mengarahkannya untuk melakukan penyimpangan lebih banyak (ini yang menjadi fokus teori penjulukan);

3) *Secondary deviance* terbentuk setelah masyarakat/sosial peduli dan berhati-hati terhadap perilaku penyimpangan pertama (*primary deviance*);

4) Hanya setelah julukan melekat, maka pergerakan perilaku kriminal justru makin meningkat.<sup>37</sup>

Teori penjulukan penting, karena teori ini berangkat dari asumsi bahwa tidak ada suatu tindakan pun yang secara intrinsik kriminal. Definisi kriminalitas ditetapkan oleh pihak yang berkuasa, melalui perumusan hukum dan interpretasi oleh polisi, pengadilan, dan lembaga-lembaga pemasyarakatan (Giddens, 1991:129-130 dalam Mulyana, 2004:162). Menurut teori ini, proses penjulukan ini demikian dahsyatnya sehingga korban-korban pendefinisian salah kaprah ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra diri asli mereka sirna, diganti citra diri baru yang diberikan orang lain. Meskipun, pada awalnya hal tersebut bertentangan dengan keinginan mereka. Dampak penjulukan ini lebih hebat terutama bagi orang yang berada pada posisi yang lemah. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa bagaimana

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 299.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

identitas diri dan perilaku dipengaruhi atau diciptakan oleh sistem sosial. Dalam teori penjurukan, ada satu pemikiran dasar, di mana pemikiran tersebut menyatakan *seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devians dan diperlakukan seperti orang yang devians akan menjadi devians*.<sup>38</sup>

Dalam sosiologi dan kriminologi, teori ini memfokuskan pada tendensi linguistik yang mayoritas memiliki label negatif daripada keadaan sebenarnya atau seperti deviansi dari normanya dan ini terkait dengan konsep diri dan *stereotype*. Sebagai terapan dari fenomenologi, hipotesis teori ini menyatakan bahwa label yang diberikan akan mempengaruhi perilakunya, sebagian besar penerapan ini memiliki label dan stigma yang negatif (seperti kriminal), meningkatkan perilaku yang menyimpang dan menjadi suatu konsep diri. Sebagai contoh seorang individu yang diberi label memiliki kesempatan yang kecil untuk mengkonfirmasi arti sebenarnya dari penilaian (pelabelan) tersebut.

Dalam pandangan sosiologi, penjurukan berkaitan dengan seseorang yang kemudian diberikan label spesifik diagnosa penyakit mental sehingga mengakibatkan penyimpangan perilaku. Sehingga, orang ini kemudian seterusnya mendapat perawatan medis sebagai orang yang “sakit mental”.

Ada dua jenis masyarakat yang melakukan penjurukan terhadap orang lain:

- 1) *Hard Labeling*. Adalah orang-orang yang percaya bahwa sakit mental itu tidak ada. Itu hanyalah penyimpangan perilaku dari norma masyarakat yang menyebabkan orang-orang percaya adanya sakit mental. Hingga sebenarnya, sakit mental merupakan

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 300.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyakit hasil dari kontruksi sosial dan kelainan psikotis yang sebenarnya tidak ada.

- 2) *Soft Labeling*. Adalah orang-orang yang percaya bahwa sebenarnya sakit mental itu ada, dan memang benar ada. Tidak seperti pendukung *hard labeling*, *soft labeling* mendukung percaya bahwa sakit mental tidak merupakan hasil kontruksi sosial.

Secara ringkas, John Hamlin menyatakan bahwa asumsi dasar teori penjulukan dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) Merupakan aplikasi dari teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead yang memfokuskan pada perilaku menyimpang (deviasi) dan proses-proses dari khalayak sosial yang menciptakan deviansi dan devians (orang yang berperilaku menyimpang) yang menyebabkannya berperilaku sebagaimana yang dilabel oleh masyarakat.
- 2) Merupakan sebuah proses transfer dan pengambilan tempat antara perilaku dan pelaku, label dengan mudah ditransfer dari satu ke yang lainnya (Frank Tannenbaum, *Crime and Community*, 1983).
- 3) Label berhubungan dengan bagaimana norma dan perilaku dibentuk, namun begitu mudah hubungan itu diputuskan (Howard S. Becker).
- 4) Merupakan sebuah teori yang mengubah identitas seseorang, dengan mengubah perilaku primernya menjadi perilaku sekunder (Edwin M. Lemert).
- 5) Tidak semua orang yang mendapatkan label akan mendapatkan dampak yang sama. Beberapa orang mungkin suka, namun yang lain tidak. Ini disebut dengan *Moral Enterpreuners* (Howard S. Becker).
- 6) Ada akibat yang berbahaya bagi korban penjulukan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Teori penjulukan tidak mengkhususkan dengan julukan apa yang diberikan pertama kali namun bagaimana orang bertahan dengan penjulukan yang diberikan.<sup>39</sup>

#### c. Empat Elemen Teori Penjulukan

Menurut Becker dan Lemert, ada empat elemen dasar dari teori penjulukan, yaitu:

- 1) Label sosial diberikan pada perilaku tertentu

Teori penjulukan menyatakan bahwa perilaku abnormal pada faktanya diciptakan oleh harapan sosial (*sosial expectations*). Ini berarti bahwa kondisi sosial menciptakan norma-norma dan aturan-aturan yang mengharuskan setiap individu untuk mengikutinya, dan bila tidak mengikutinya maka akan didefinisikan sebagai perilaku yang abnormal. Teori ini mempelajari bagaimana konteks sosial dan faktor sosial berpengaruh pada diagnosis perilaku abnormal. Thomas Scheff (1984), orang yang mendukung teori ini, menyebutkan sebagai kesalahan adaptasi atau sosial. Dia mengungkapkan bahwa kondisi seseorang yang mengalami penyimpangan mental akan semakin menderita setelah mereka diberi label “gila”.

- 2) Kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh peraturan sosial

Ketika peraturan dianggap sebagai sesuatu yang harus ditaati, akan tergantung pada signifikansi moral masyarakatnya. Sebagai contoh, perilaku seks bebas bukanlah suatu hal salah di negara maju, seperti Amerika ataupun negara Eropa lainnya. Namun, perilaku seks bebas, misalnya dalam melakukan hubungan sebelum menikah, termasuk

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 300.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kategori perzinahan di negara Islam, dan ini disebut sebagai pelanggaran bahkan pelakunya dicap sebagai pelaku kriminal.<sup>40</sup>

### 3) Kontrol sosial memperburuk masalah kriminal

Teori penjulukan meyakinkan bahwa penjulukan dan reaksi yang keluar sebagai “kriminal” diantisipasi dengan cara yang negatif, sehingga menyebabkan masalah kriminalitas menjadi semakin buruk. Teori ini meyakinkan bahwa campur tangan sistem peradilan terhadap kriminalitas sudah terlalu jauh, dan ini sangat berbahaya, sehingga justru akan menjadi penyakit kriminal yang inheren dengan diri seseorang. Broadly mendefinisikan, kriminal sebagai penolakan terhadap konsep legalitas dari arti kejahatan itu sendiri. Teori penjulukan memiliki konsep yang kritis terhadap perilaku kriminal dan pelanggaran hukum. Untuk memastikan, para ahli sepakat bahwa seperti pembunuh, misalnya memang patut dicela, namun argumentasi ini tidak membahayakan lantas membuat orang bertindak kriminal. Walaupun pada akhirnya, ternyata penjulukan dapat menyebabkan aksi yang bervariasi dari situasi ke situasi. Masyarakatlah yang menyebabkan suatu perilaku dijuluki sebagai tindakan kriminal. Ini disebut sebagai titik pandang konstruksi sosial di mana variasi kriminalitas kian berubah dari situasi ke situasi lain, melewati ruang dan waktu. Ini juga disebut sebagai titik pandang interaksi simbolik di mana kriminalitas didefinisikan dengan simbol dan makna yang dikomunikasikan antara seseorang dengan orang lain.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviasi atau penyimpangan tidak inheren dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Penjulukan itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or self definition*) sebagai seorang yang secara permanen “terkunci” dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan outcome atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial.

- 4) Adanya kekuatan yang saling berhubungan antara orang yang diberi julukan dengan penjulukan yang diberikan.

Teori penjulukan melihat adanya bahwa kadang-kadang manusia adalah korban tak berdaya dari interpretasi atau label yang diberikan seorang lain sedemikian rupa sehingga identitas sosial mereka dapat dipaksakan kepada mereka sekalipun bertentangan dengan kemauan mereka. Pengamatan atau kasus-kasus bekas narapidana di negara kita menunjukkan bahwa julukan yang diberikan masyarakat kepada bekas narapidana mengakibatkan sebagian dari bekas narapidana itu menginternalisasi julukan tersebut sehingga menjadi bagian dari citra diri dan kesadaran mereka.<sup>41</sup>

Penjulukan sebenarnya problematik. Benar atau salah penjulukan itu, reaksi yang diberikan objek yang dijuluki itu telah dibuatnya sendiri. Kasus ini menjadi realitas bagi si penjuluk dan orang yang dijuluki. Pernyataan klasik dari seorang sosiolog ternama, William I

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Thomas, “*if men define situations as real, they are real in their consequences*” masih aktual. Manusia memutuskan melakukan sesuatu berdasarkan penafsiran atas dunia sekeliling mereka.

Peggy Thoits menyebutkan dalam artikelnya bahwa orang yang dijuluki dengan “sakit mental” dan digambarkan sebagai seorang yang tidak dapat diprediksi, berbahaya, dan tidak bisa mengurus diri sendiri. Ia juga menyatakan bahwa seseorang yang diberi label seorang devians dan diperlakukan sebagai seorang devians, maka dia akan menjadi devians.

Pernyataan ini dapat diartikan dalam dua hal, bahwa proses yang terjadi adalah, pertama, berkaitan dengan *self-labeling* (penjulukan pada diri sendiri), dan yang kedua proses bagaimana masyarakat memperlakukan mereka berdasarkan label yang mereka dapatkan. Sehingga, sebagai contoh, bila masyarakat menjuluki bahwa seseorang yang dijuluki sebagai orang yang tidak dapat diprediksi, berbahaya, dan tidak mampu mengurus diri sendiri, dijuluki sebagai orang yang sakit mental, padahal ia tidak sakit mental, maka yang terjadi adalah, orang tersebut bisa benar-benar sakit mental.

Adanya kekuatan yang saling berhubungan antara orang yang diberi julukan dengan penjulukan yang diberikan, yaitu, pertama, master status. Dalam teori penjulukan, label dominan seringkali lebih mengarah pada suatu keadaan yang disebut *master status*.<sup>42</sup>

Master status adalah label yang dicantelkan yang biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting menonjol dari aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang julukan penyimpangan telah ditetapkan atau biasa dikenal dengan konsep diri, mereka akan menerima diri mereka sebagai devians.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 301.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi para devians julukan tersebut menyulitkan. Mereka akan mulai bertindak selaras dengan julukan tersebut. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa orang mengalami stigma sebagai devians dengan berbagai konsekuensinya, dan akan dikeluarkan dari kontak hubungan-hubungan sosial yang ada. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan yang bersangkutan untuk menata identitasnya dari seorang yang bukan menyimpang. Sehingga berakibat bahwa dia akan melihat dirinya secara mendasar sebagaimana julukan yang diberikan.

Kedua, *Deviant Career*, dimana konsep dirinya mengacu pada suatu tahapan ketika si devians mulai menjadi devians secara penuh. Kai T. Erikson menyatakan bahwa penyimpangan bukanlah satu bentuk perilaku yang inheren tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahuinya dan menyaksikannya tindakan mereka secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>43</sup>

#### d. Konstruksi Sosial Mengenai Penjulukan di Media Sosial

Konstruksi sosial dari perilaku devians memegang peranan penting dalam proses melabel atau menjuluki yang terjadi di masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan penjulukan pada perilaku kriminal devians, di mana perilakunya tidak sesuai dengan norma sosial, namun juga merefleksikan stereotip dan stigmatisasi dari perilaku menyimpang. Tampilan media massa yang mempresentasikan bagaimana seseorang yang mendapat julukan sakit mental atau mengalami penyimpangan perilaku sangat tergantung pada bagaimana masyarakat memiliki persepsi tentang hal itu. Penggunaan media massa dalam memberikan julukan kepada seseorang sangat sering kita

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lihat sekarang ini, dan bagaimana julukan tersebut memberikan pengaruh pada orang tersebut. Satu peran yang pasti, yang dilakukan media massa dalam mengkontruksi teori penjulukan ini adalah dengan mendramatisasi penayangan ataupun informasi dengan menciptakan karakter perilaku menyimpang yang harus ditakuti ataupun justru dikasihani.

Sehingga, media massa atau pers, berperan aktif dalam menyebarkan penjulukan tersebut. Pers merupakan lembaga kemasyarakatan dan merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan di mana ia berada bersama-sama dengan subsistem-subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup sendiri, melainkan memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Dengan posisi yang demikian, pers selalu dituntut untuk objektif, apalagi untuk menetengahkan konflik-konflik yang sensitif sifatnya. Menurut Olieb, Donahue, dan Tichenor, dalam situasi konflik, fungsi media massa adalah (1) mengeliminasi konflik dan mengedepankan konsesus, serta (2) mengedepankan dan menonjolkan konflik.<sup>44</sup>

Agaknya fungsi kedua inilah yang lebih tampak dianut oleh pers Indonesia sekarang. Tidak berlebihan bila posisi dan peran pers sekarang tengah berada dalam posisi *watch dog* (anjing penggonggong) dan bukan lagi sebagai *guard dog* (anjing penjaga) bagi penguasa seperti pada masa Orde Baru, di mana pers berfungsi untuk meredam opini publik, melegitimasi keputusan politik penguasa, dan mementingkan kepentingan diri sendiri.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Media berperan penting dalam pembentukan, mobilisasi, dan pemeliharaan konflik antarkelompok. Peliputan atas isu, peristiwa, atau pelaku konflik mencerminkan distribusi kekuasaan dalam sistem sosial, khususnya kepentingan kelompok dominan dalam sistem sosial tersebut. Dalam konteks ini, secara selektif, media berfungsi mempercepat, memperlambat, menjelaskan, atau meredefinisikan konflik sosial.

Berita yang disajikan pers, meskipun diklaim objektif, tetap saja mengandung bias. Karena, bahasa itu sendiri (termasuk bahasa gambar) merupakan serangkaian pesan yang diciptakan oleh orang-orang yang juga pernah hidup dalam historisitas tertentu. Semua perangkat nilai yang telah mereka serap, ditambah kondisi fisiologis dan psikologis mereka yang situasional, turut memengaruhi perumusan dan penyampaian berita.

Pada dasarnya, bahasa (kata-kata) itu tidak netral. Di dalamnya, terdapat muatan-muatan pribadi, sosio kultural, atau ideologis meski bersifat subtil. Karena itu, tidak ada berita yang objektif dalam pengertian murni atau mutlak. Berita merupakan rekonstruksi pikiran wartawan (institusi pers) mengenai suatu peristiwa atau pernyataan yang telah lewat.<sup>45</sup>

Wartawan atau redaksi akan memilih kata-kata tertentu untuk menyiratkan seseorang atau peristiwa. Namun, pada saat itu mereka juga “tidak objektif” dengan meniadakan sifat-sifat lain yang sebenarnya melekat pada orang atau peristiwa tersebut. Walhasil, berita juga adalah opini. Demikian juga penjulukan yang dilakukan pihak pers dalam bentuk kata-kata oleh media cetak atau gambar oleh

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 302.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

media televisi. Narasi atau penjulukan tersebut akan ditafsirkan oleh pembaca atau pemirsa dengan cara mereka sendiri.

Opini publik yang terbentuk, menurut para ahli, adalah cermin dari struktur sosial dan kebudayaan dari masyarakatnya. Opini publik bukan bagian dari realitas *way of life* masyarakatnya, bukan pula serpihan ideologi. Opini publik pun tidak dapat diidentifikasi sebagai subsistem dari sistem kekuasaan, baik dalam arti *power politics* maupun dalam arti *political power*.

Di sinilah letak *critical point* (titik genting) dari pengertian opini publik pada umumnya. Sebab, jika di satu pihak opini itu sering ditafsirkan sebagai pendapat umum (*public opinion*), namun di lain pihak, opini publik tidak dianggap sama dengan kumpulan opini dari sejumlah individu. Penilaian demikian tentang opini publik merupakan terminal dan sekaligus memberikan peluang bagi penyebaran gagasan demokratis. Paling tidak, di pengertian tadi, opini publik kemudian ditafsirkan sebagai hasil dialog dinamis dari sistem sosial di lingkungannya yang bukan hanya berlangsung terus-menerus, tetapi juga terselenggara secara terbuka dan dinamis.

Seperti dikatakan Peter Dahlgren, realitas sosial menurut pandangan konstruktivis (fenomenologis) setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa. Makna adalah suatu konstruksi, meskipun terkadang rentan dan muskil dan salah satu cara mendasar kita dalam menghasilkan makna mengenai dunia nyata adalah lewat media massa.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 302.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Peristiwa-peristiwa yang ditangkap media massa, berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya, baik dilihat dari urutannya maupun durasinya. Narasi media massa merupakan seleksi peristiwa yang sudah direproduksi dalam bentuk yang artifisial. Narasilah yang menghubungkan peristiwa sebenarnya dengan khalayak. Dan narasi tidak sekedar menyampaikan, melainkan juga menciptakan makna.

Julukan-julukan tertentu jelas merupakan salah satu pendefinisian untuk menciptakan realitas baru mengenai peristiwa atau orang yang didefinisikan. Narasi disini meliputi bukan hanya bersifat fiksi atau jurnalistik, bahkan juga semua narasi yang diklaim sebagai objektif seperti dalam konteks hukum, medis, dan ilmiah sosial.

Pada saat seseorang telah tergantung pada hubungan-hubungan yang bersifat menyimpang dan mulai menggunakan tindakan menyimpang sebagai alat pelindung terhadap tekanan masyarakat konvensional yang menjuluki seseorang sebagai penyimpang, maka penyimpang menjadi fokus perhatian utama reorganisasi perjalanan hidup orang itu.<sup>47</sup>

Berbagai studi penelitian yang menguji kebenaran teori penjulukan saling bertentangan dan tidak meyakinkan. Kebanyakan kelompok primer (kelompok yang anggotanya melakukan tindakan menyimpang) menolak untuk menyingkirkan anggota mereka yang menyimpang. Tersebut dapat kembali menyesuaikan diri. Kenyataan empiris menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, penjulukan mendorong timbulnya penjulukan selanjutnya. Sebagai kesimpulan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 302.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dikatakan bahwa penjurukan kadang kala meningkatkan tetapi kadangkala juga mengurangi timbulnya penyimpangan.

Dalam buku *Raising A Happy Child*, banyak ahli yang setuju, bahwa bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Anak yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang dunia sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara anak yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dicintai akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko dan tetap saja tidak berprestasi. Bagi banyak orang, termasuk anak-anak, pengalaman mendapatkan label tertentu (terutama yang negatif) memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak dan kemudian dibarengi oleh penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya.<sup>48</sup>

**B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semisal yang pernah dilaksanakan oleh penelitian sebelumnya, adalah:

1. Hamilatul Barroh, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017 yang berjudul “*Pemberian Nama Kepada Anak Menurut Hadis*” penelitian ini menyimpulkan dalam memberi nama sebaiknya mempunyai nama dan makna nama yang baik (menjadi doa), dan juga

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 302.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik menurut kasta keluarga.<sup>49</sup> Sedangkan dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa laqob merupakan perbuatan buruk yang menyebabkan seseorang itu dijauhkan oleh orang lain karena rusaknya etika yang dilakukannya.

2. Muhtadin Khoerudin, skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Uiversitas Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 yang berjudul *“Hukum Pemberian Nama Dan Pemanggilan Nama Perspektif Islam Dan Adat Kebiasaan Di Indonesia”* dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dasar hukum pemberian nama adalah boleh/kunyah, adapun laqob dasar hukumnya haram. Adat pemanggilan nama di Indonesia berkisar pada; pemberian nama lebih dari satu suku kata, nama bersumber dari bahasa lokal-latin-arab-asing, penggunaan nama populer seperti (artis, tokoh dll) dengan harapan dapat mengikuti kabaikan dari tokoh, menggunakan bahasa arab namun di arab sendiri diberikan untuk nama orang, menggunakan nama bermakna berlebihan, pemanggilan nama istri dengan nama suami, pemanggilan nama dengan julukan yang ada padanya (laqob) baik berkesan baik maupun buruk.<sup>50</sup> Sedangkan dalam skripsi ini penulis juga menyimpulkan bahwa laqob merupakan perbuatan buruk yang diharamkan karena menyebabkan seseorang itu dijauhkan oleh orang lain.
3. Boy Lumoindong menyebutkan dalam jurnalnya Program Magister Unsrat 2017 yang berjudul *“Penggunaan Bentuk Sapaan Julukan oleh Masyarakat Desa Rumoong- Lansot”* penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan julukan dalam komunikasi sehari- hari warga desa Rumoong- Lansot merupakan sebuah fenomena unik yang memiliki daya tarik khusus baik dari segi bahasa maupun sosial- budaya. Masyarakat desa merasa memiliki hubungan yang semakin akrab jika dalam komunikasi mereka digunakan julukan- julukan tertentu dalam

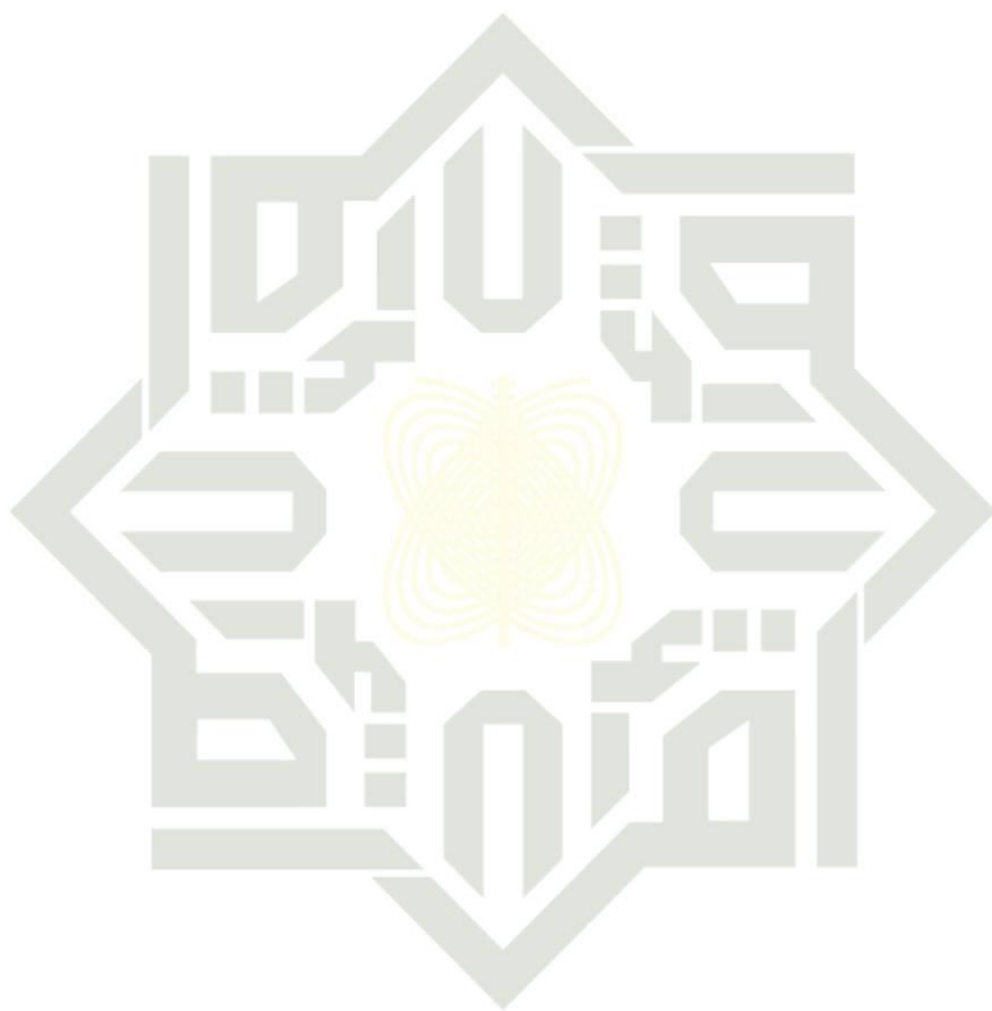
<sup>49</sup> Hamilatul Barroh, *Pemberian Nama Kepada Anak Menurut Hadis*, (Semarang, 2017), hlm. 112.

<sup>50</sup> Muhtadin Khoerudin, *Hukum Pemberian Nama Dan Pemanggilan Nama Perspektif Islam Dan Adat Kebiasaan Di Indonesia*, (Jakarta: 2017), hlm. 63.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyapa satu dengan yang lainnya.<sup>51</sup> Sedangkan dalam skripsi ini sangat bertolak belakang dengan skripsi tersebut, karena penulis menyimpulkan bahwa laqob merupakan perbuatan buruk yang menyebabkan seseorang itu dijauhkan oleh orang lain karena rusaknya etika yang dilakukannya.



UIN SUSKA RIAU

<sup>51</sup> Boy Lumoindong, *Penggunaan Bentuk Sapaan Julukan oleh Masyarakat Desa Rumooong-Lanoot*, ( Manado: 2017 ), hlm. 110.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk salah satu penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengadakan penyelidikan berbagai sumber dan melalui karya-karya di perpustakaan. Dalam kajian ini penulis meneliti tentang Laqab dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Labeling Sosiologi dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) berbasis kontekstual ayat.

#### B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah penulis mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Adapun data primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab tafsir dan buku sosiologi.

Dalam penelitian ini yaitu tentang laqab dalam perspektif al-Qur'an yang ditinjau dari teori labelling, maka penulis memilih kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili, karena tafsir al-Munir juga merupakan tafsir tahlili dengan corak adab al-ijtima'i yang menyinggung mengenai pembahasan dari segi hikmah dan adab kemasyarakatan secara rinci.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder yakni yang berupa buku-buku yang membahas hal yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, buku-buku ilmiah, ensiklopedia dan buku- buku secara umum, mu'jam al mufahras li al- fadz al-Qur'an al- Karim, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, dan buku-buku sosiologi.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Pada teknik pengumpulan data akan dipaparkan tahapan dan cara pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan tema yang akan diteliti.
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, yaitu ayat yang berkaitan tentang laqab dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11.
3. Mencari asbabun nuzul untuk ayat yang dikaji jika ada, dengan merujuk pada kitab asbabun nuzul karangan al-Suyuti atau merujuk ke kitab yang mu'tabar.
4. Mengumpulkan hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan tema kajian tersebut dengan berpedomankan kepada kitab Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Hadits.
5. Menghimpun pandangan ulama tafsir yang berkaitan dengan tema kajian, dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.

## D. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif dan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna setiap ayat yang berkaitan dengan tema-tema tersebut dengan menggunakan pendekatan konteks sosio-historis, yaitu dengan melihat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Asbabun Nuzulnya, jika ada, munasabahnya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta konteks situasi dan kondisi sosial zaman Nabi ketika ayat itu diturunkan.

2. Menganalisis keshahihan hadits-hadits yang berkaitan dengan topik kajian dan menganalisis kandungan hadits tersebut menggunakan kaidah ushul tafsir dan ushul fiqh dan pendekatan konteks sosio-historis.
3. Menganalisis pandangan ulama tafsir dan ulama fiqh dalam masalah hukum laqab serta mentarjih diantara berbagai pendapat menggunakan kaidah-kaidah tafsir dan kaidah kaidah fiqh.
4. Menarik kesimpulan atas karakteristik dari ayat yang dikaji menurut para mufasssir serta menyimpulkannya dalam bentuk kasus-kasus permasalahan kontemporer.
5. Menghubungkan kajian dalam perspektif tafsir dengan kajian sosiologi dari teori labelling yang telah dipaparkan.
6. Memaparkan data dalam bentuk narasi, table, grafik dan lain sebagainya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab- bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berkenaan tentang larangan perilaku laqob, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Laqob dalam perspektif al-Qur'an adalah perbuatan buruk yang menyebabkan rusaknya keimanan seseorang dan menyebabkan seseorang itu dijauhkan oleh orang lain. Adapun beberapa laqob yang baik, seperti julukan *ash-Shiddiq* untuk Abu Bakar, *al-Faruq* untuk Umar bin Khattab, *Dzun Nurain* untuk Utsman bin Affan, *Dzu Syahadataini* untuk Khuzaimah, *Dzu Syimalaini* untuk Abu Hurairah, *Dzul Yadaini* untuk al-Khirbaq bin 'Amr, *Asadullah* untuk Hamzah, *Saifullah* untuk Khalid bin Walid, itu boleh dan bisa diterima dan lazim berlaku baik di kalangan masyarakat Arab maupun non-Arab. Oleh karena itu, memberi nama dengan nama yang baik adalah hal yang diperintahkan.
2. Terdapat tiga relevansinya terhadap *labelling* dalam sosiologi yaitu, *pertama*, al-Qur'an melarang untuk memberikan laqob buruk dan *labelling* juga melarang memberikan label jelek terhadap seseorang, karena hal tersebut bisa merusak etika seseorang. *kedua*, dalam al-Qur'an dan *labelling* dilarang memberikan laqob buruk, hal itu akan merusak keimanannya sendiri dan juga agama melarang seseorang untuk berbuat zalim. *Ketiga*, al-Qur'an dan *labelling* juga melarang untuk saling memutuskan silaturrahi, karena jika tali silaturrahi terputus segala amalnya tidak akan berguna dan tidak pula berpahala.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### B. Saran

Dari kajian di atas, penulis berharap dengan adanya karya tulis ilmiah berupa skripsi ini dapat menjelaskan tentang Laqab Menurut Perspektif al- Qur'an Dan Relevansinya terhadap Teori *Labelling* dalam Sosiologi. Penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan ini masih jauh dari kata sempurna. Jika ada kebenaran yang terdapat dalam penulisan ini, maka yang demikian itulah yang penulis inginkan. Namun jika tidak, penulis meminta maaf kepada Allah atas kesalahan yang telah penulis lakukan dan meminta maaf kepada seluruh pembaca, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca. Hanya demikianlah yang mampu penulis lakukan sebagai sebagai salah satu penyumbat pemikiran dalam penelitian ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- soenarjo, dkk. 2018. *Al-Quran dan terjemahnya*. Jakarta: penaung Umum Al-Mujamma', 1971.
- Aff, Abdullah dan Masaji Antoro . 2015. *Koleksi Tanya Jawab Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah ktb.
- Aji, Sony Setyoko. 2014. *Dampak Pemberian Labelling Lady Bikers Pada Komunitas IBLBC (Inuk Blazer Lady Bikers Club) di Lingkungan Sekitar Kopi Darat*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Barroh, Hamilatul. 2017. *Pemberian Nama Kepada Anak Menurut Hadits*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.
- Dadi Ahmadi dan Aliyah Nu'aini, "Teori Penjulukan", dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/156800-ID-teori-penjulukan.pdf> pada hari Sabtu tanggal 15 Agustus 2020 jam 11.39 WIB.
- Dikutip dari <https://id.m.wikipedia>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 15:00.
- Dikutip dari <https://pijarpsikologi.org/mengapa-kita-sering-melakukan-body-shaming/>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 20:40 WIB.
- Soedjono, Dirdjosisworo. 1994. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erlich Goode dan Nachman Ben-Yehuda. 2009. *Moral Panics The Social Construction Of Deviance*. India: Spi Pbulisher Services.
- Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista. 2018. *Piranti Pemahaman dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fahurrohman, Amang dan Fahmul Iltiham, 2011. *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir* (Sengonagung Purwosari Pasuruan: Be-A Publisehr melalui lulu.com, April).

Harunnisa, Anita dan Yasroni, 2015. *Doa di Balik Nama*, Jakarta Selatan: Anak Kita.

Oemar Hakalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hidayat, Ferli. Kenakalan Remaja Dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba Di Wilayah Hukum Poltabes Palembang (Suatu Perspektif Control Social, Labeling Dan Re-Integrative Shaming Theory), dikutip dari <https://ferli1982.wordpress.com/2011/04/09/kenakalan-remaja-dalam-bentuk-penyalahgunaan-narkoba-di-wilayah-hukum-poltabes-palembang-suatu-perspektif-control-social-labeling-dan-re-integrative-shaming-theory/>. Diakses pada tanggal 24 Agustus, pukul 13:49 WIB.

<https://pijarpsikologi.org/mengapa-kita-sering-melakukan-body-shaming/>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 20:40 WIB.

<https://kbbi.web.id/gelar>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 20:40 WIB.

<https://kbbi.web.id/perspektif>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 16:30 WIB.

Ibnu Katsir, 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Al Jauziyyah Ibn Qayim, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Pustaka Islam Klasik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/perspektif>. Diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 16:30 WIB.

Khoerudin Muhtadin. 2017. *Hukum Pemberian Nama Dan Pemanggilan Nama Perspektif Islam Dan Adat Kebiasaan Di Indonesia*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

Lumoindong, Boy. 2017. *Penggunaan Bentuk Sapaan Julukan oleh Masyarakat Desa Rumoong- Lansot*. Manado: Skripsi Unsrat.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

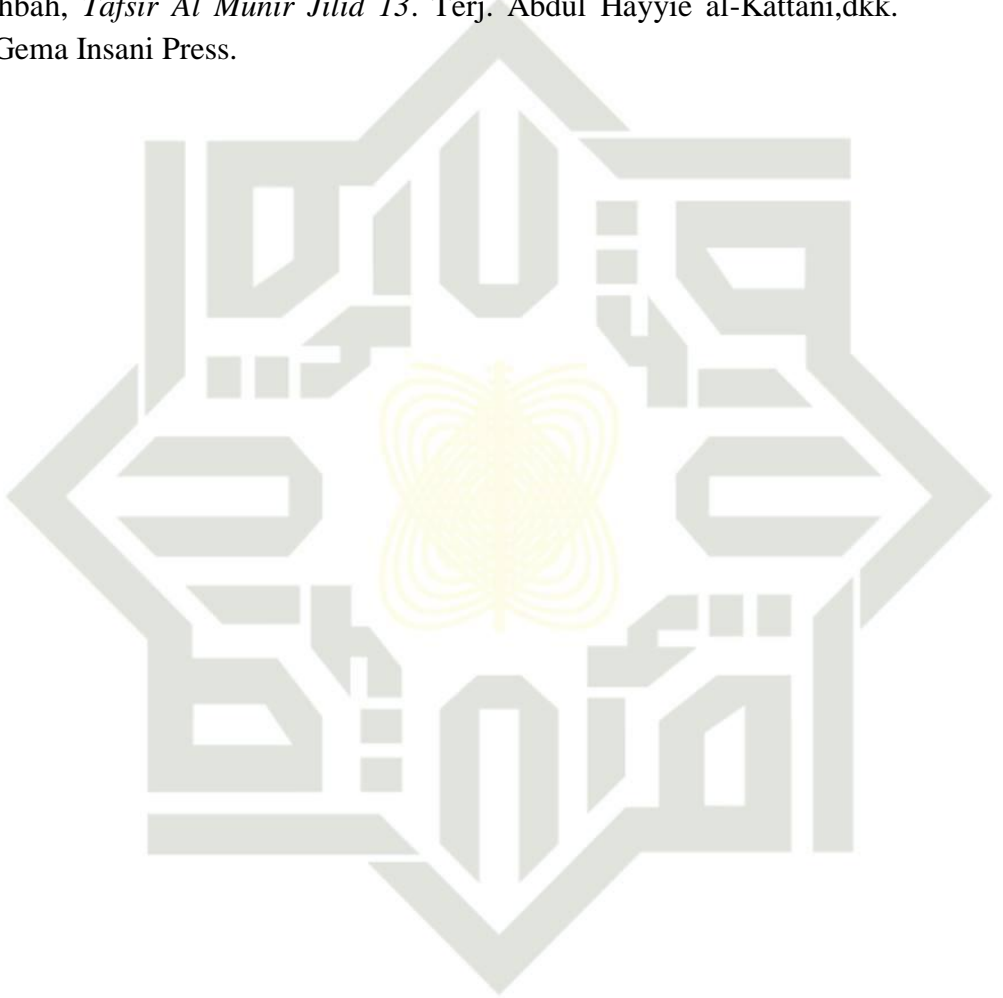
- Mahfan, *Nama- Nama Islam Untuk Anak (Indah & Bermakna)*. Wahyu Media.
- al-Munawwir Ahmad Warsom, 1984. *Kamus al- Munawwir*. Yogyakarta: Ponpes Munawwir.
- Nihar Abu, 2008. *Buku Pintar Al- Qur'an*. Jakarta: QultumMedia.
- Noerkasiani,dkk. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- el-Qurthuby, Usman. 2018. *Mushaf Al- Qur'an*. Bandung: Cordoba.
- Qutb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz XXVI*. Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Bsyarahil . Depok: Gema Insani Press.
- Rokhman, M. Afifi. 2015. *Pendampingan Pemuda Dari Belenggu Narkoba Di Desa Masangan Wetan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Thesis UIN Sunan Ampel.
- Saman K. Akbar. 2013. *Variasi Rangkaian Nama Bayi Islami Terbaik: Indah, Berkah, dan Barmakna*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint kawan Pustaka.
- Shihab M. Quraish, 2002. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudjono, Anas. 1994. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- As-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun An-Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syamsinar. 2019. *Analisis Faktor Pengaruh Pemberian Label (Labelling) Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Pangkep*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ath Thabari Muhammad ibnu Jarir, 2007. *Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*. Jakarta: pustaka azzam, jilid 23.
- TIM IIDN Jogja. 2015. *Inspirasi Nama Bayi Islami Terpopuler*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- az Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al Munir Jilid 13*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani Press.



UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**


© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIODATA PENULIS

Nama	: Susan Laraswati	
Tempat/Tgl Lahir	: Moro, 17 Maret 1998	
Pekerjaan	: Mahasiswi	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Agama	: Islam	
Alamat Rumah	: Jl.Terubuk, Kampung Jawa, RT 002/ RW 001, Kelurahan Moro Timur, Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.	
No Telp/Hp	: 0822 8335 4497	
Nama Orang Tua	: Syaiful Bahri (Ayah) Juliah (Ibu)	
Pendidikan	: - SD NEGERI 001 MORO ( 2004-2010) - SMP NEGERI 1 MORO( 2010-2013) - SMA NEGERI 1 MORO ( 2013-2016)	
Organisasi Akademik	: Rohis al-Fata al-Muntazhar (2017) : - Juara 3 MTQ Kecamatan Moro Cabang Tahfiz Qur'an (2012) - Juara 2 Lomba Volly putri tingkat Fakultas (2018)	

UIN SUSKA RIAU